

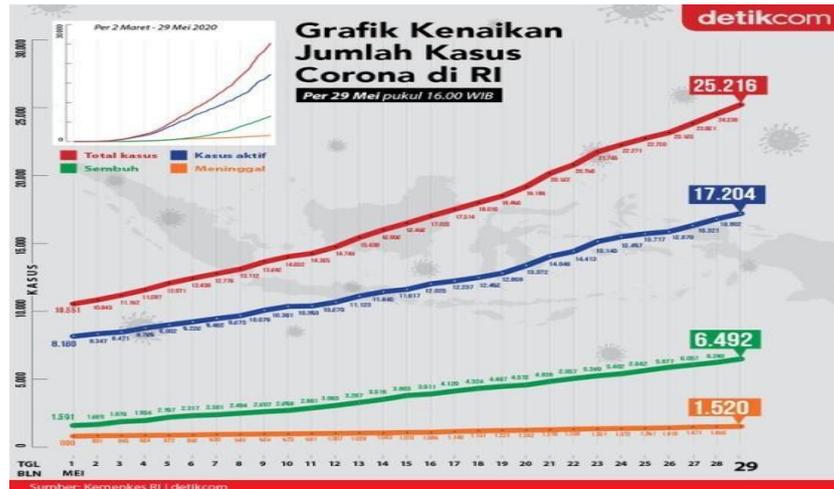
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

COVID-19 atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan (WHO, 2019). *Coronavirus* adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada makhluk hidup khususnya hewan atau bisa terjadi pada manusia. COVID-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan manusia yang dapat menyebar melalui percikan droplet yang keluar dari hidung atau mulut seorang yang terinfeksi (WHO, 2019). Virus baru ini menyebar pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Kasus positif di Indonesia pertama kali ditemukan di daerah Depok dengan jumlah kasus sebanyak 2 orang.

Menurut Annisa *et all* (2020) kurang lebih 123 negara sudah terpapar positif COVID-19. Sehingga dengan banyak penambahan kasus terkonfirmasi positif dari seluruh negara organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 sebagai pandemi global (Kompas, 2020). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.

Menurut WHO (2020) di dunia kasus tertinggi terdapat di Negara Amerika Serikat dengan jumlah kasus 5.756.661. Brazil menempati posisi kedua dengan 3.622.861 kasus. Sedangkan di Indonesia menempati posisi ke 23 dengan kasus positif sebanyak 172.000. Di Indonesia kasus tertinggi terdapat di daerah DKI Jakarta sebanyak 37.943 kasus. Sedangkan kasus tertinggi di pulau Sumatra adalah ditempati oleh provinsi Sumatera Utara menempati posisi ke 1 dengan 12125 kasus.



Gambar 1 Grafik kenaikan kasus corona

Sumber : detik.com

Berdasarkan gambar diatas, bisa dilihat semakin hari semakin bertambah kasus positif yang terjadi di Indonesia. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menekan grafik perkembangan kasus COVID-19. Semakin naiknya kasus tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia masih belum mematuhi himbuan pemerintah terhadap penanggulangan COVID-19 ini. Seluruh provinsi yang ada di Indonesia sudah terpapar akan virus ini dan mengancam nyawa masyarakat Indonesia. Pola hidup masyarakat juga yang tidak patuh terhadap peraturan yang mengakibatkan tingkat laju pertumbuhan kasus positif menjadi meningkat. Banyak usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menekan jumlah kasus yang terjadi di Indonesia.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, salah satu cara pencegahan COVID-19 adalah dengan menggunakan masker. Putri (2020) mengatakan penggunaan masker baik masker medis maupun masker kain yang sekali dipakai sangat penting digunakan bagi pasien yang bergejala apabila dirumah maupun beraktifitas dengan banyak orang. Penggunaan masker medis merupakan salah satu cara pencegahan yang dapat membatasi penyebaran-penyebaran virus pada umumnya termasuk virus COVID-19 yang terjadi pada saat ini (WHO,2020). Menurut Hendrawan dan Muthia (2017) mengatakan bahwa masker adalah APD (Alat Pelindung Diri) yang paling umum digunakan di Indonesia dilihat dari

banyaknya pengguna jalan yang memakai masker untuk melindungi dirinya dari polusi udara.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa masker adalah alat pelindung diri (APD) yang digunakan untuk meminimalisir seseorang terpapar oleh debu atau penyakit lain yang akan berdampak pada diri manusia nantinya. Semakin hari dengan bertambah banyaknya masyarakat yang terkena positif COVID-19 membuat masyarakat mengubah sikap mereka sendiri, dengan menggunakan masker setiap keluar dari rumah.

Kasus awal terjadinya penyebaran virus COVID-19, WHO mengatakan penggunaan masker hanya berlaku bagi orang yang terinfeksi saja, karena dapat dengan mudah untuk menyebarkan virus tersebut apabila tidak menggunakan masker (Perkasa 2020). Namun terjadinya lonjakan kasus positif di seluruh dunia, sehingga WHO mengeluarkan pendapat agar semua masyarakat di dunia wajib menggunakan masker baik dalam kondisi sehat maupun sakit jika berada di luar rumah. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya penyebaran virus yang begitu cepat. Hingga saat ini banyak himbauan yang diluncurkan oleh pemerintah kepada masyarakat untuk menggunakan masker baik masker jenis kain maupun medis.

Menurut Kompas (2020) semakin meningkatnya kasus positif COVID-19 organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa semua orang wajib memakai masker baik yang positif terhadap virus tersebut maupun yang sehat. Hal ini bertujuan untuk mengurangi laju kasus virus COVID-19 berbagai negara di dunia. Pada tanggal 5 April 2020 pemerintah mewajibkan memakai masker kepada masyarakat di Indonesia, yang bertujuan memperlambat penularan virus COVID-19, tapi kenyataannya kasus positif terus meningkat. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementrian Republik Indonesia terdapat 172.053 kasus COVID-19 terjadi di Indonesia. Banyak kampanye-kampanye dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengurangi laju positif COVID-19 contohnya dengan adanya kampanye untuk protokol kesehatan.

Menurut Rogers dan Storey (1987) kampanye adalah serangkaian komunikasi yang terorganisir yang mempunyai tujuan-tujuan untuk menciptakan suatu akibat terhadap sasaran yang dilangsungkan secara berkelanjutan dengan waktu-waktu tertentu. Umumnya kampanye tersebut adalah penyampaian pesan-

pesan dari komunikator kepada masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol secara verbal maupun non verbal yang tujuan akhirnya untuk mendapatkan respon-respon masyarakat (Venus,2012).

Menurut BAPPENAS, tahun 2004 kurangnya informasi kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan dan perilaku hidup sehat. Peningkatan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) pencegahan dan pemberantasan penyakit adalah salah satu Program Bappenas dalam Program Pencegahan dan Pemberantasan penyakit dengan tujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, kecacatan akibat penyakit menular dan penyakit tidak menular (BAPPENAS, 2004). Dalam peningkatan KIE perlu ditentukan metode yang tepat dalam proses komunikasi.

Pemilihan metode harus dilakukan dengan memperhatikan kemas informasi, keadaan penerima informasi (termasuk sosial budayanya) dan hal-hal lain seperti ruang dan waktu. Media atau sarana informasi juga perlu dipilih mengikuti metode yang telah ditetapkan, memperhatikan sasaran atau penerima informasi, bila penerima informasi tidak bisa membaca maka komunikasi tidak akan efektif jika digunakan media yang penuh tulisan, atau bila penerima informasi hanya memiliki waktu yang singkat, tidak akan efektif jika di poster yang berisi kalimat yang begitu panjang.

Di era pandemi ini, sosial media menjadi pilihan untuk mengetahui perkembangan situasi termasuk mempelajari apa saja anjuran untuk terhindar dari penyebaran virus Covid 19 termasuk oleh pengguna di Indonesia (Adawiyah & Kadir, 2020). Fokus perhatian terutama pada aktivitas kolektif bersama yang berjudul internet, terutama pada penggunaan public, seperti berita daring, iklan, aplikasi penyiaran , pencarian informasi yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Karena banyak digunakan selama pandemi, pihak berwenang di Indonesia juga menggunakan platform sosial media untuk gencar mengkampanyekan protokol kesehatan agar masyarakat terhindar dari penyebaran virus Covid 19. Sayangnya kampanye yang gencar di sosial media tidak berdampak pada penurunan jumlah orang positif Covid-19, jumlahnya bahkan terus bertambah. Namun pada penelitian ini, akan membahas hubungan antara karakteristik responden dan intensitas media sosial dengan sikap masyarakat.

Penggunaan masker ini menyebabkan pola kehidupan masyarakat berubah yang disebut dengan *new normal*. Adapun perubahan pola kehidupan masyarakat *new normal* adalah dengan menggunakan masker di saat keluar rumah, berjarak dengan orang lain minimal jarak 1 meter dan sering mencuci tangan. Menurut Yurianto dalam detik.news mengatakan bahwa *new normal* adalah hidup dengan berdasarkan protokol kesehatan COVID-19. Berbagai respons masyarakat terhadap *new normal* tersebut, yang diharapkan dapat mengubah sikap masyarakat sehingga menekan laju kenaikan angka positif COVID-19. Akan tetapi setelah berjalannya *new normal* kasus positif di Indonesia semakin bertambah, padahal pemerintah sudah mengeluarkan gerakan pakai masker. Sejalan dengan pendapat Winanti dan Mas'udi (2020) kasus Indonesia terus meningkat pada tahun 2020 dengan angka positif 115.455.

Menurut teori Lawren dan Green dua faktor mempengaruhi pembentukan sikap yaitu faktor internal (jenis kelamin, umur, pendidikan) dan faktor eksternal (media massa, institusi pendidikan, institusi agama) variable-variabel tersebut nantinya dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al (2019) bahwa kampanye komunikasi berpengaruh positif pada perubahan sikap masyarakat, dapat dikatakan apabila ditingkatkan kampanye komunikasi yang dilakukan maka sikap masyarakat otomatis meningkat juga. Penelitian yang dilakukan oleh Limbu dan Jansen (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran dan sikap dengan kampanye media sosial stadium olahraga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Parmadi dan Pratama (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada intensitas penggunaan media sosial dengan sikap apatis siswa sekolah. Dari penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah penelitian terdahulu diatas tidak terlalu banyak peneliti membahas mengenai hubungan karakteristik responden dengan sikap dan belum ada membahas mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan sikap masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai **hubungan karakteristik masyarakat dan intensitas penggunaan media sosial dengan sikap masyarakat terhadap kampanye protokol kesehatan 5M di Kota Padang.**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwa protokol kesehatan sangat berpengaruh dengan sikap masyarakat oleh karena itu peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan karakteristik masyarakat dengan sikap masyarakat terhadap kampanye protokol kesehatan 5M?
2. Bagaimana hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan sikap masyarakat terhadap kampanye protokol kesehatan 5M?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan karakteristik masyarakat dengan sikap masyarakat terhadap kampanye protokol kesehatan 5M
2. Menganalisis hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan sikap masyarakat terhadap kampanye protokol kesehatan 5M.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan sebagai informasi bagi dunia pendidikan.
2. Bagi pemerintah dan satgas Covid 19, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dalam menyampaikan informasi mengenai covid 19 dan pencegahannya kepada masyarakat.

